

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit kecacingan sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di daerah tropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini terutama disebabkan oleh nematoda usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *Soil Transmitted Helminth* (STH), diantaranya yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, cacing tambang (ada dua spesies, yaitu *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) serta *Strongyloides stercoralis* (Natadisastra, 2009).

Tingginya angka kejadian penyakit ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih dan sehat), seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, buang air bersih sembarangan seperti di pantai, sungai, dan di tengah perkebunan, perilaku jajan di sembarang tempat, serta memakan sayuran mentah yang tidak dicuci bersih seperti selada atau kol yang sering dijadikan lalapan (Gillespie SH, 2001).

Tingginya presentase ini juga di pengaruhi oleh kontaminasi pasar karena pasar memiliki sanitasi yang kurang baik, sebagian besar pedagang tidak memperhatikan kebersihan sayuran yang dijual bahkan pedagang menjual sayuran dalam keadaan masih kotor dan meletakkan sayuran di meja atau karung dan terletak sembarangan (Asihka Verdira, 2014). Telur cacing melekat pada sayuran dan tertelan jika sayuran tidak dicuci dan

dimasak dengan hati-hati. Tidak ada transmisi langsung dari orang ke orang, atau infeksi dari kotoran segar, karena telur yang dikeluarkan bersama tinja membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk matang dalam tanah sebelum menjadi bentuk infeksi (WHO, 2015).

Kebiasaan hidup yang kurang baik menyebabkan angka kesakitan penyakit infeksi masih cukup tinggi, terutama di pasar tradisional Johar Semarang. Pekerja kebersihan pasar tradisional Johar Kota Semarang berpotensi mengalami infeksi parasit cacing akibat dari sering kontak dengan sampah dan yang tidak diimbangi dengan kebersihan perorangan yang baik, kurangnya pengetahuan tentang pemahaman standar prosedur kerja yang baik dan tidak digunakannya alat-alat pelindung diri (APD) selama bekerja.

Pada penelitian hubungan antara kebersihan perorangan pada pekerja kebersihan pasar dengan kejadian kecacingan di pasar tradisional Johar Kota Semarang menggunakan uji Chisquare test dengan derajat kebebasan 5%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat pemakaian alas kaki (p value 0,018), kebersihan kuku (p value 0,027), kebersihan tangan (p value 0,034), dan kebersihan kaki (p value 0,021) pada pekerja kebersihan pasar dengan kejadian kecacingan di pasar tradisional Johar Kota Semarang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat kebersihan pakaian (p value 0,834), dan kebersihan jamban/WC (p value 0,571) pada pekerja

kebersihan pasar dengan kejadian kecacingan di pasar tradisional Johar Kota Semarang.

Selada merupakan sayuran yang digemari, terutama selada keriting. Terbukti dari selada yang mudah ditemukan pada makanan asing seperti salad, hot dog, hamburger, sandwich. Makanan Indonesia juga banyak menggunakan selada seperti gado-gado, lalapan nasi goreng, dan lalapan pecel lele (Sunardjono H,2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pasar Modern dan Tradisional Kota Padang dengan Metode Sedimentasi pada sampel sayuran selada dengan adanya *Soil Transmitted Helminth* ditemukan Positif *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran selada di Pasar Tradisional yaitu 32 dengan presentasi 73% sedangkan Positif *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran selada di Pasar Modern yaitu 2 dengan persentase 40% sebagian besar dari *Soil Transmitted Helminth* yang ditemukan pada penelitian ini adalah telur *ascaris* sp kemudian menyusul larva *Trichostrongylus orientalis* (16%) dan telur cacing tambang (5%) (Asihka Verdira,2014).

Metode Sedimentasi memerlukan gaya sentrifugal dari alat centrifuge untuk memisahkan antara suspensi dengan supernatan sehingga telur akan mengendap dan tahap pekerjaan yang lebih rumit karena memerlukan alat centrifuge, maka perlu dicari pemeriksaan alternatif yang lebih sederhana tanpa alat misalnya Metode Flotasi dengan NaCl jenuh (Willis). Metode Flotasi merupakan metode untuk memisahkan telur

cacing dengan bahan-bahan tinja. Berat jenis telur lebih kecil dari berat jenis NaCl jenuh, sehingga telur cacing akan mengapung ke permukaan dan menempel di kaca penutup. (hadidjadja, P,1990). Sebenarnya Metode Flotasi NaCl jenuh (Willis) tidak direkomendasikan untuk pemeriksaan sampel sayuran, metode ini adalah metode yang digunakan untuk pemeriksaan menggunakan sampel feses. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah metode flotasi efektif untuk pemeriksaan sampel sayuran. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu Metode Sedimentasi dan Flotasi NaCl jenuh yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan dalam hasil pemeriksaan Telur *Soil Transmitted Helminth* di sayuran selada yang dijual di Pasar Johar Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah Perbedaan pada Metode Sedimentasi dan Flotasi terhadap hasil telur *Soil Transmitted Helminth* pada Sayuran Selada di Pasar Johar Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Utama

Untuk mengetahui perbedaan Metode Sedimentasi dan Flotasi terhadap hasil pemeriksaan telur *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran selada.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung hasil telur *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran selada dengan Metode Sedimentasi.

- b. Menghitung hasil telur *Soil Transmitted Helminth* pada sayuran selada dengan Metode Flotasi.
- c. Menganalisis perbedaan Metode Sedimentasi dan Flotasi pada hasil pemeriksaan Telur *Soil Transmitted Helminth* terhadap sayuran selada yang dijual di pasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan solusi antara hasil pemeriksaan telur yang ditemukan dari Metode Sedimentasi dan Metode Flotasi, sehingga memberikan kesimpulan dari pemeriksaan menggunakan kedua metode tersebut bagi teknisi laboratorium agar lebih tepat dalam memilih metode pemeriksaan dan memperoleh hasil yang lebih efektif.

1.5. Keaslian/Originalitas Penelitian

Tabel 1. Perbedaan penelitian terhadap terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

Pengarang Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Verdira Asihka, Nurhayati, Gayatri, 2014	Distribusi Frekuensi <i>Soil Transmitted Helminth</i> pada Sayuran Selada (<i>Lactuca sativa</i>) yang Dijual di Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Padang.	Hasil penelitian ini ditemukan <i>Soil Transmitted Helminth</i> positif pada 32 dari 44 sayuran selada dari pasar tradisional di Kota Padang dengan persentase 40% . Jenis <i>Soil Transmitted Helminth</i> yang banyak ditemukan telur <i>ascaris sp</i> (79%), larva <i>Trichostrongylus orientalis</i> (16%) dan telur cacing tambang (5%).

Faizul Fuad, Budi Santosa, Didik Sumanto, 2012	Perbandingan Pemeriksaan Telur Soil Transmitted Helminth pada Tanah dengan Metode Flotasi NaCl jenuh dan Metode Suzuki.	Hasil penelitian ini dengan metode flotasi NaCl jenuh ditemukan 0,6 butir telur setiap 100 ul dan metode suzuki 1,2 butir telur setiap 100 ul jadi metode yang efektif untuk menemukan telur cacing dalam tanah adalah metode suzuki.
--	---	---

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terdapat perbedaan dari lokasi tempat dan sampel yang digunakan. Adapun tempat penelitian ini di Pasar Johar Semarang dan sampel pada penelitian ini adalah sayuran selada.

